

**PENERAPAN NILAI AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN TARI *BEDANA* DI
SMA YP UNILA BANDARLAMPUNG**

(Jurnal Penelitian)

Oleh

**ANDINI KUSUMA NEGARA
1113043005**

Pembimbing:

- 1. Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd**
- 2. Fitri Daryanti, S.Sn., M.Sn**

Pembahas:

Dr. I Wayan Mustika, M.Hum



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2015**

ABSTRAK

Penerapan Nilai Afektif dalam Pembelajaran Tari *Bedana* di SMA YP Unila Bandarlampung

Oleh

Andini Kusuma Negara

Tujuan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan nilai afektif dalam pembelajaran tari *bedana* di kelas X.MIA 3 SMA YP Unila Bandarlampung. Teori yang digunakan yaitu pembelajaran, metode *drill*, ranah afektif, dan tari *bedana*. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah nilai kerjasama, tanggung jawab, toleransi, disiplin, guru, 34 peserta didik, 9 ragam gerak tari *bedana*, kelas X.MIA 3. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan non tes. Penerapan nilai afektif terlihat pada aktivitas peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran tari *bedana*. Secara keseluruhan nilai afektif peserta didik di kelas X.MIA 3 SMA YP Unila Bandarlampung dikategorikan baik, dikarenakan peserta didik telah menerapkan deskriptor perilaku nilai afektif, sesuai dengan kriteria penilaian baik.

Kata kunci : nilai afektif, metode *drill* dan tari *bedana*.

ABSTRACT

APPLICATION OF AFFECTIVE VALUE IN LEARNING *BEDANA* DANCE IN YP UNILA SENIOR HIGH SCHOOL

By

Andini Kusuma Negara

The purpose in this study was how the application of the affective value in learning art of dance in X.MIA 3 class YP Unila Senior High School Bandar Lampung 2014/2015 school year. The theory used was learning, drill method, affective, *bedana* dance. This type of research was a qualitative descriptive. Sources of data in this study were cooperation value, responsible, tolerance, discipline, teacher, 34 students, 9 shapes of *bedana* dance and X.MIA 3 class. Data collection techniques source used were observation, interviews, documentation, and non test. Application of affective values seen in the activity of students in the implementation of learning *bedana* dance. Overall value of affective student in X.MIA 3 class YP Unila Bandar Lampung, categorized good, because of student have been applied affective value of behavioral description, according to the good assesment criteria.

Keywords: affective value, drill method and *bedana* dance.

PENDAHULUAN

Pengertian pendidikan menurut UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam buku Kurinasih (2013: 33) merupakan usaha sadar tujuan yang dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan peserta didik. Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Tercapai atau tidaknya tujuan tersebut ditentukan oleh proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Pembelajaran adalah suatu proses mengajak belajar, di dalamnya ada dua subyek yaitu guru dan peserta didik. Guru sebagai pengarah serta pembimbing sedangkan peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran (Rohani, 2010: 1). Belajar dimaksudkan untuk menimbulkan perubahan perilaku yaitu perubahan dalam tiga hal yakni afektif, kognitif, dan psikomotor seperti yang terkandung dalam kurikulum 2013.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ada asumsi bahwa sikap seseorang terhadap sesuatu bisa dipengaruhi dari pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu itu. Dengan demikian, antara sikap dan pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan. (Kunandar, 2013: 100)

Peserta didik di sekolah akan diajarkan berbagai mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, salah satunya adalah mata pelajaran seni budaya. Seni tari diberikan di sekolah karena keunikan, makna dan manfaatnya terhadap perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi atau berkreasi sebagai wujud apresiasi melalui pendekatan belajar gerak dan menyatukan gerak dengan musik. Terdapat beberapa jenis tari berkelompok atau berpasangan daerah Lampung yang dapat dijadikan materi dalam pelajaran seni tari misalnya, tari *bedana*.

Tari *bedana* merupakan tari tradisional yang hidup dan berkembang pada masyarakat suku Lampung, baik Lampung *Pepadun* maupun Lampung *Saibatin*. Tari *bedana* merupakan pencerminan tata kehidupan masyarakat yang harus dipelihara, dibina, dan dikembangkan sebagai simbol adat istiadat, agama, dan etika bermasyarakat. Pada awalnya tari *bedana* dibawa oleh kaum pedagang atau para pemuka agama Islam dari Gujarat maupun dari Timur Tengah yang berfungsi untuk syiar agama Islam (Firmansyah, 1996:3). Melalui pembelajaran tari *Bedana* siswa diharapkan dapat menumbuhkan rasa cintanya terhadap kebudayaan daerah melalui pembelajaran tari daerah.

Sekolah SMA YP Unila menerapkan pembelajaran tari *bedana*. Pembelajaran tari *bedana* terdapat nilai-nilai afektif yang berhubungan dengan minat dan sikap sosial yang dapat berbentuk kerjasama, tanggung jawab, toleran, dan disiplin yang harus diterapkan oleh peserta didik agar

dapat melaksanakan pembelajaran dengan optimal. Namun, pada pelaksanaannya khususnya di kelas yang diteliti yaitu X.MIA 3, ada beberapa peserta didik yang menganggap remeh mata pelajaran seni tari atau seni budaya dengan tidak serius dan bermain-main dalam proses pembelajaran tari bedana. Dilihat dari karakteristiknya, peserta didik laki-laki biasanya tidak berminat dalam pembelajaran tari, mereka beranggapan seni tari bukan mata pelajaran penting yang harus dikuasai. Pemahaman tersebut berdampak pada ketidak sesuaian penerapan nilai afektif yang dilakukan peserta didik pada mata pelajaran seni tari, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat penerapan nilai-nilai afektif oleh peserta didik pada pembelajaran tari *bedana* khususnya pada lima nilai afektif yang akan diamati yaitu kerjasama, tanggung jawab, toleran, disiplin dan spiritual yang tercantum di dalam silabus seni tari kelas X pada KD 2.1 yaitu menunjukkan sikap kerjasama, bertanggung jawab, toleran, dan disiplin melalui aktifitas berkesenian.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan nilai afektif dalam pembelajaran tari *bedana* di kelas X.MIA 3 SMA YP UNILA Bandar Lampung tahun ajaran 2014/ 2015?

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan nilai afektif peserta didik dalam pembelajaran *bedana* di kelas X.MIA 3 SMA YP UNILA Bandar Lampung tahun ajaran 2014/ 2015.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010: 7). Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan nilai-nilai afektif pada pembelajaran tari *bedana* di SMA YP UNILA Bandar Lampung.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah nilai kerjasama, nilai tanggung jawab, nilai toleransi, nilai disiplin, 9 ragam gerak tari bedana, peserta didik kelas X. MIA 3, guru seni budaya, kelas X.MIA 3

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu usaha dasar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar. Dalam penelitian kali ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data guna memperkuat hasil penelitian. Teknik itu diantaranya:

Observasi

Observasi dituntut keterlibatan dan keikutsertaan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi ini maka data yang didapat akan lebih lengkap, sampai mengetahui pada tingkat makna setiap perilaku yang tampak (Sugiyono, 2009:204). Observasi dilakukan satu pertemuan dalam satu minggu, yaitu pada jam pelajaran seni budaya. Hal-hal yang akan diamati adalah penerapan nilai-nilai afektif dalam pembelajaran tari *bedana*.

Pengamatan ini terpusat pada peserta didik, guru, dan catatan belajar yang dimiliki oleh guru sebagai data pendukung. Tujuan observasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data penelitian aktivitas peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai afektif pada pembelajaran tari *bedana* di SMA YP UNILA Bandar Lampung.

Wawancara

Wawancara digunakan apabila ingin dilakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Untuk mendapatkan data yang baik dilakukan teknik wawancara yaitu pecakapan dengan maksud tertentu sebagai bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi (Sugiyono, 2009: 194).

Wawancara dilakukan terhadap peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap penerapan nilai afektif khususnya dalam pembelajaran seni budaya. Wawancara juga dilakukan kepada guru mata pelajaran seni budaya untuk mengetahui nilai afektif peserta didik dalam pembelajaran tari *bedana* yang berlangsung selama ini. Kegiatan pencatatan dilakukan setiap pertemuan agar tidak ada kejadian yang terlewatkan saat pengamatan berlangsung.

Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu pencarian data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274). Pada penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan atau berupa laporan gambar, foto dan video yang diambil pada setiap pertemuan. Teknik ini juga dilakukan untuk

mendapatkan informasi tentang sekolah yang dijadikan tempat penelitian yaitu SMA YP UNILA Bandar Lampung.

Nontes

Teknik nontes digunakan untuk memperoleh data aktivitas peserta didik dalam pembelajaran tari *bedana*. Teknik nontes ini digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan penerapan nilai afektif yang sudah dikuasai oleh peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang akan digambarkan dalam indikator pencapaian pada setiap nilai afektif yang akan dikembangkan.

Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa proses dan hasil penerapan nilai afektif dalam pembelajaran tari *bedana* di kelas X.MIA 3 SMA YP UNILA Bandar Lampung.

2. Penyajian Data

Pada penelitian ini, data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk uraian singkat serta ke dalam bentuk tabel ataupun bagan mengenai penerapan nilai afektif dalam pembelajaran seni tari.

3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas setelah diselidiki menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal, interaktif, hipotesis dan teori.

Hasil dan Pembahasan

SMA YP Unila mulanya adalah tempat mahasiswa untuk menuntut ilmu dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang sekarang telah menjadi satu yang berlokasi di kelurahan Gedung Meneng Bandar Lampung. Berdirinya Sekolah Menengah Atas Yayasan Pembina Unila pada tahun 1981 dibawah naungan Yayasan Pembina Unila dngan Akte Notaris No. 45 tanggal 26 Februari 1974.

Hasil penelitian ini adalah laporan hasil pengamatan berupa data penerapan nilai-nilai afektif dalam pembelajaran seni taridi kelas X.MIA 3 SMA YP Unila Bandar Lampung, berupa catatan hasil wawancara dan observasi, lembar pengamatan nontes penerapan nilai karakter oleh peserta didik, didukung oleh hasil dokumentasi foto dan video.

Pada tanggal 2 Oktober 2014, diadakan kunjungan ke SMA YP Unila Bandar Lampung untuk melakukan observasi kelas dan bertemu dengan guru mata pelajaran seni budaya kelas X yaitu Nabilla Kurnia Adzan untuk menanyakan tentang pembelajaran tari *bedana* dan bagaimana penerapan nilai afektif siswa di kelas X.MIA 3.

Pada tanggal 20 Oktober 2014, dilakukan kunjungan untuk meminta izin penelitian skripsi kepada pihak sekolah SMA YP Unila Bandar Lampung yaitu kepala sekolah dan wakil kurikulum sekolah mengenai nilai afektif di dalam pembelajaran seni tari di sekolah. Dengan pembicaraan yang cukup panjang dengan wakil kepala sekolah diperoleh informasi bahwa SMA YP Unila merupakan salah satu dari 8 sekolah sasaran yang ada di Bandar Lampung

yang sudah tiga semester melaksanakan kurikulum 2013.

Proses pembelajaran tari bukan hanya mementingkan nilai psikomotor peserta didik, tetapi juga nilai afektif tetap dijalankan, hal ini dikarenakan dalam kurikulum 2013 ketiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor semuanya harus dilaksanakan di dalam proses pembelajaran.

Peneliti hanya berpusat pada nilai spiritual dan nilai-nilai kerjasama, tanggung jawab, toleran, dan disiplin serta spiritual siswa. Mendengar hal itu kepala sekolah dan wakil kurikulum sekolah memberikan izin penelitian terhadap peserta didik yang mengikuti pembelajaran di kelas tersebut. Maka pada tanggal 21 Oktober 2014 dilakukan penelitian pertemuan pertama, penelitian ini dilakukan selama delapan kali pertemuan.

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilakukan pada Selasa, 21 Oktober 2014 pukul 13:00 WIB. Guru sudah berada di ruang kelas, semua peserta didik sudah berada di kelas pula namun ada seorang peserta didik yaitu KAD yang tidak datang tepat waktu. Setelah seluruh peserta didik berada di dalam kelas, Seluruh peserta didik bekerjasama membersihkan kelas, peserta didik yang lainnya membereskan kursi dan meja yang disusun untuk proses pembelajaran tari *bedana* kelas X. MIA 3 SMA YP Unila Bandar Lampung, kemudian peserta didik ada yang langsung mengganti pakaian latihan dan ada juga yang tidak disiplin membawa dan memakai pakaian latihan. Materi pembelajaran tari *bedana* di kelas X MIA 3 belum selesai. Peserta didik sudah diberikan beberapa ragam gerak

tari *bedana* dengan proses latihan yang dilakukan setiap minggu.

Setelah selesai membersihkan kelas dan mengganti pakaian, ketua kelas bertanggung jawab memimpin teman-temannya untuk mengucapkan salam kepada guru. Guru menjawab salam dengan santun dan memeriksa kehadiran peserta didik, tidak ada peserta didik yang tidak hadir pada hari itu. Nabilla selaku guru mata pelajaran seni budaya, mempersilahkan peneliti untuk menjelaskan kepada peserta didik kelas X MIA 3 maksud dan tujuan kedatangan peneliti di SMA YP Unila Bandar Lampung. Setelah dijelaskan oleh peneliti, Guru membagi peserta didik menjadi dua kelompok yaitu, peserta didik perempuan dan laki-laki. Peserta didik laki-laki terlebih dahulu yang diberi kesempatan menari oleh guru untuk menari secara bersama-sama untuk mengingat kembali ragam gerak yang akan digerakkan.

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki rasa tanggung jawab dan kesiapan untuk maju terlebih dahulu tanpa dipanggil, seorang peserta didik yaitu RAF berani untuk memimpin teman-temannya yang lain untuk bersama-sama memperagakan ragam gerak tari *bedana* yang sudah dipelajari, yaitu *khesek gantung*, *khesek injing*, *ayun*, *ayun gantung*, *humbak moloh*, dan *tahtim*. Peserta didik berinisial MAR dan AHM, belum bisa menggerakkan *khesek gantung* dengan baik.

Peserta didik lupa dengan gerakan *tahtim*, sehingga guru mengulas kembali dengan memberikan contoh gerakan *tahtim*. Peserta didik mengikuti gerakan *tahtim* yang dicontohkan oleh guru. Setelah peserta didik laki-laki sudah melaksanakan

proses pembelajaran, diganti oleh peserta didik perempuan, mereka memperagakan gerak *jimpang*. Setelah berjalan beberapa lama, bel berbunyi. Guru menutup pembelajaran dan menyuruh ketua kelas untuk mempersiapkan teman-temannya menerapkan sikap spiritual yaitu berdoa bersama-sama mengakhiri jam pelajaran sekolah.

Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilakukan pada Selasa, 28 Oktober 2014. Saat proses pembelajaran dimulai, guru membagi peserta didik laki-laki dan perempuan menjadi 2 kelompok, hal ini dikarenakan keadaan kelas yang kurang luas untuk semua peserta didik melaksanakan pembelajaran tari *bedana*. Seluruh peserta didik laki-laki dipersilahkan terlebih dahulu untuk bertanggung jawab mengingat gerakan yang sudah di berikan minggu sebelumnya. Saat seluruh peserta didik laki-laki memperagakan gerakan *khesek injing*, *khesek gantung*, *ayun gantung*, dan *ayun*.

Peserta didik perempuan memperagakan gerak *khesek injing*, *khesek gantung*, *ayun*, dan *ayun gantung*. Pada saat proses pembelajaran peserta didik perempuan, beberapa peserta didik laki-laki tidak mencerminkan sikap toleran yaitu tidak menghargai temannya, mereka berbicara terlalu keras di dalam kelas, namun pembelajaran tetap berjalan, salah satu peserta didik yang ditegur oleh guru yaitu TRI. Guru menyuruh peserta didik perempuan untuk mengulang gerakanya dikarenakan tidak disiplin yaitu tidak mampu serius dalam latihan, yaitu tertawa dalam proses latihan.

Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan Selasa, 4 November 2014. Peserta didik laki-laki dipersilahkan terlebih dahulu untuk mengingat gerakan yang sudah di berikan minggu sebelumnya. Namun, beberapa peserta didik lupa gerakan yang sudah diberikan minggu sebelumnya, saat peserta didik yang lupa tidak bisa memperagakan gerakan, Guru mereka mencoba untuk mengambil alih konsentrasi mereka untuk memperhatikannya dan memperagakan kembali gerakan yang tidak mereka hafal. Kemudian dia memberi motivasi kepada peserta didik untuk mencoba memperagakan gerakan yang sudah dicontohkan.

Pada saat peserta didik laki-laki yang diberi waktu untuk memperagakan gerak terlebih dahulu, beberapa peserta didik perempuan merusak konsentrasi peserta didik laki-laki, dikarenakan suara mereka yang terlalu berisik, saat itu pula, guru menegur peserta didik perempuan yang ribut saat proses pembelajaran berlangsung. Salah satu peserta didik yang ditegur oleh guru yaitu SHE. Setelah peserta didik laki-laki sudah melaksanakan proses pembelajaran, mereka duduk di dalam kelas dan dilanjutkan dengan peserta didik perempuan yang melaksanakan proses pembelajaran tari *bedana*. Peserta didik perempuan hanya mengulang ragam gerak yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya.

Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan Selasa, 11 November 2014, saat proses pembelajaran dimulai, guru selalu membagi peserta didik laki-laki dan perempuan menjadi 2 kelompok yang terpisah. Peserta didik laki-laki dipersilahkan terlebih dahulu untuk mengingat gerakan yang sudah di

berikan minggu sebelumnya diantaranya gerakan *humbak moloh*, *tahtim*, dan *jimpang*. Namun, 8 peserta didik lupa gerakan yang sudah diberikan minggu sebelumnya, saat peserta didik yang lupa tidak bisa memperagakan gerakan *humbak moloh*, seorang peserta didik berinisial ALV mendorong temanya RAF untuk memimpin proses pembelajaran, hal ini dikarenakan, RAF hafal gerakan yang diberikan oleh guru.

Setelah peserta didik laki-laki sudah melaksanakan proses pembelajaran, dilanjutkan dengan peserta didik perempuan yang mempelajari tari *bedana*, saat kelompok pertama dipersilahkan untuk memperagakan ragam gerak *jimpang*, ada 4 orang peserta didik berinisial AIL, SON, ASR, dan EKA yang disiplin menggunakan waktu secara efisien, mereka mengikuti mengingat gerakan di belakang.

Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima dilaksanakan Selasa, 18 November 2014 pukul 13:00. Saat proses pembelajaran dimulai, guru selalu membagi peserta didik laki-laki dan perempuan menjadi 2 kelompok. Seluruh peserta didik laki-laki dipersilahkan terlebih dahulu untuk mengingat gerakan yang sudah di berikan minggu sebelumnya diantaranya *kheseq injing*, *kheseq gantung*, *jimpang*, dan *tahtim*. Setelah peserta didik laki-laki sudah melaksanakan proses pembelajaran, mereka duduk di dalam kelas dan dilanjutkan dengan peserta didik perempuan yang melaksanakan proses pembelajaran tari *bedana*.

Seorang peserta didik berinisial MEL mencerminkan sikap tidak toleran kepada temanya, dia mengganggu dengan menendang temannya saat

proses memperagakan ragam gerak *gelek* yang diberikan guru. Guru memberikan teguran kepada peserta didik yang membuat keributan.

Pertemuan Keenam

Pertemuan keenam dilaksanakan Selasa, 25 November 2014 pukul 13:00. Saat proses pembelajaran dimulai, guru selalu membagi peserta didik laki-laki dan perempuan menjadi 2 kelompok secara terpisah. Seluruh peserta didik laki-laki dipersilahkan terlebih dahulu untuk mengingat gerakan yang sudah di berikan minggu sebelumnya. Salah satu ragam gerak yang diingatkan kembali oleh peserta didik laki-laki pada pertemuan enam adalah *jimpang*. Semua peserta didik laki-laki dapat mengingat gerakan yang sudah di berikan guru. Namun, seorang peserta didik dengan inisial AHM, diminta guru untuk mengulang gerakan dikarenakan tidak bisa memperagakan ragam gerak *jimpang*. Guru memberikan contoh, dan peserta didik AHM mengikuti gerakan guru.

Setelah peserta didik laki-laki sudah melaksanakan proses pembelajaran, mereka duduk di dalam kelas dan dilanjutkan dengan kelompok peserta didik perempuan yang melaksanakan proses pembelajaran tari *bedana* dengan mengulang 9 ragam gerak yang sudah diberikan oleh guru.

Pertemuan Ketujuh

Pertemuan ketujuh dilaksanakan Selasa, 2 Desember 2014 pukul 13:00. Hanya ada 5 peserta didik laki-laki yang tidak memakai pakaian latihan yaitu RAF, KAD, AND, WAR, dan ALV. Namun, seluruh peserta didik perempuan memakai pakaian latihan. Ada 3 peserta didik yang tidak hadir pada pertemuan ke tujuh, yaitu MAR, TRI, dan ANG.

Saat proses pembelajaran dimulai, guru selalu membagi peserta didik laki-laki dan perempuan menjadi 2 kelompok secara terpisah. Seluruh peserta didik laki-laki dipersilahkan terlebih dahulu untuk mengingat gerakan yang sudah di berikan minggu sebelumnya. Guru menambahkan dua gerakan lagi untuk peserta didik laki-laki yaitu *gelek* dan *blitut*.

Setelah peserta didik laki-laki sudah melaksanakan proses pembelajaran, mereka duduk di dalam kelas dan dilanjutkan dengan peserta didik perempuan yang melaksanakan proses pembelajaran tari *bedana*, mereka mengingat 9 ragam gerak yang sudah diberikan guru pada pertemuan sebelumnya. Semua gerakan sudah di berikan oleh guru. Oleh karena itu, guru membagi seluruh peserta didik menjadi 5 kelompok, ada yang memperoleh 6 anggota setiap kelompok ada juga yang 7 anggota setiap kelompok. Masing-masing kelompok mempunyai tanggung jawab untuk merangkai seluruh gerakan yang sudah diberikan menjadi satu keselarasan, dan hasilnya akan dipaparkan dan diambil nilainya pada minggu berikutnya.

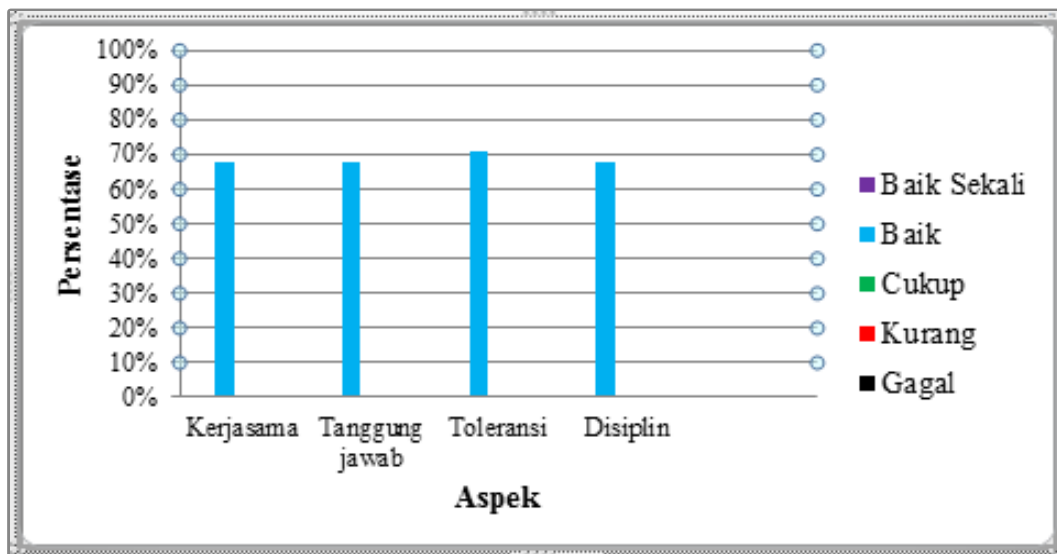
Pertemuan Kedelapan

Pertemuan kedelapan dilaksanakan Selasa, 9 Desember 2014 pukul 13:00. Saat proses pembelajaran guru memulai ujian, guru meminta seluruh peserta didik berada diluar kelas kecuali kelompok yang dipanggil oleh guru untuk mengikuti ujian dan memaparkan hasil kelompoknya. Guru membagi peserta didik menjadi 5 kelompok, dan hanya satu kelompok yang berada di luar kelas. Kelompok yang belum dipanggil untuk mengikuti ujian toleransi dengan temannya untuk tidak mengganggu proses ujian. Satu

persatu kelompok bertanggung jawab menampilkan hasil dari kelompoknya, setelah semua berakhir guru memberi tahu nilai-nilai yang dihasilkan oleh peserta didiknya. Ada 2 orang peserta didik yang tidak lulus ujian

dikarenakan tidak hafal dengan gerakan yaitu AHM dan SEP. Guru memberikan tugas kepada mereka untuk melengkapi kekurangan nilai mereka, dengan cara membuat makalah mengenai seni di Indonesia.

Nilai Afektif Peserta Didik Pada Pembelajaran Tari *Bedana* di Kelas X.MIA 3 SMA YP Unila Bandar Lampung



Dapat diketahui dari diagram di atas bahwa nilai afektif siswa pada aspek kerjasama dikategorikan *baik* dengan persentase 68%, tanggung jawab dikategorikan *baik* dengan persentase 68%, toleransi dikategorikan *baik* dengan persentase 71%, dan disiplin

dikategorikan *baik* dengan persentase 68%. Secara keseluruhan rata-rata nilai afektif peserta didik pada pembelajaran tari *bedana* di kelas X.MIA 3 SMA YP Unila Bandar Lampung dikategorikan *baik* dengan persentase 77%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis deskriptif kualitatif dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tari *bedana* di SMA YP Unila Bandar Lampung sebagai berikut.

Penerapan nilai afektif terlihat pada aktivitas peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran tari *bedana*. Terdapat perubahan perilaku dari

peserta didik yang dapat dilihat pada penilaian pertemuan 1 sampai 8. Peserta didik dapat menerapkan nilai afektif melalui pemberian teguran perilaku oleh guru kepada siswa yang tidak menerapkan nilai afektif dengan baik pada saat pelaksanaan

pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai-

nilai afektif kerjasama dengan kriteria baik, karena peserta didik telah menerapkan 4 deskriptor, bertanggung jawab dengan kriteria baik, karena peserta didik telah menerapkan 4 deskriptor, toleransi dengan kriteria baik, karena peserta didik telah menerapkan 4 deskriptor, sertadisiplin dengan kriteria baik, karena peserta didik telah menerapkan 4 deskriptor. Secara keseluruhan nilai afektif peserta didik di kelas X.MIA 3 SMA YP Unila Bandar Lampung dikategorikan baik, dikarenakan peserta didik telah menerapkan deskriptor perilaku nilai afektif, sesuai dengan kriteria penilaian baik.

Melihat kesimpulan yang didapatkan dari penelitian yang berjudul penerapan nilai afektif pada pembelajaran tari *bedana* di SMA YP Unila Bandar Lampung, maka disarankan sebagai berikut.

1. Pihak sekolah sebaiknya mampu memberikan fasilitas tambahan berupa ruang latihan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk berlatih tari dalam pembelajaran seni budaya di sekolah.

2. Dalam pemberian gerak tari yang diajarkan guru sebaiknya juga memberikan teknik gerak seperti sikap badan, tangan dan kaki, level, ekspresi sehingga peserta didik dapat terbiasa untuk melakukannya. Guru juga sebaiknya lebih mampu mengembangkan pembelajaran berbasis nilai afektif pada pembelajaran tari *bedana* di SMA YP Unila Bandar Lampung sehingga peserta didik dapat mengapresiasi, mencintai dan menghargai pembelajaran seni budaya sesuai dengan hati nurani.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Firmansyah, Junaidi, dkk. 1996. *Mengenal Tari Bedana*. BandarLampung. Gunung Pesagi.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Kurinasih, Imas. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013*. Surabaya. Katapena.
- Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.